

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hariman Surya Siregar

Dosen Jurusan PAI UIN SGD Bandung
Jl. A.H. Nasution No. 105, Bandung Jawa Barat
Email: harimansurya@yahoo.co.id

ABSTRAK

Dari hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SPM Karya Budi Kabupaten Bandung didapatkan data kurangnya pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran agama Islam, hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai siswa yang masih banyak dibawah KKM. Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan terdapat peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman konsep siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penggunaan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran agama Islam.

Kata kunci: Pembelajaran berbasis masalah, Pemahaman konsep

LATAR BELAKANG MASALAH

Sudah sering mendengar keluhan siswa betapa beratnya mereka mengikuti beban dari sekolah. Mereka dituntut untuk mengetahui segala hal yang dituntut oleh kurikulum. Walaupun kapasitas intelektualnya dapat menjangkau beban tersebut, siswa seperti terlepas dari dunianya. Padahal yang mereka hadapi harus dapat diselesaikan dengan kemampuan sendiri. Oleh karena itu, pendidikan harus membekali mereka dengan kemampuan-

kemampuan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Kemampuan tersebut adalah kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran dimana masalah dihadirkan di kelas dan siswa diminta untuk menyelesaikannya dengan segala pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Pembelajaran bukan lagi sebagai “*transfer of knowledge*”, tetapi mengembangkan potensi siswa secara sadar melalui kemampuan yang lebih dinamis dan aplikatif.

Keterampilan didalam memecahkan masalah adalah sebuah keterampilan yang harus jadi patokan guru dalam membekali siswa dalam mengembangkan potensi kemampuannya untuk menghadapi realitas permasalahan-permasalahan yang akan dihadapinya nanti. Akan tetapi kemampuan tersebut haruslah ditunjang dengan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep yang berada dalam kehidupan sehari – hari. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti ke suatu sekolah yang berada di daerah kota tasikmalaya, didapatkan data dimana pengembangan metode pembelajaran hanya berlaku dalam satu arah yaitu dari guru kepada siswa, sehingga dalam pembelajaran pendidikan agama Islam guru yang lebih aktif dibandingkan siswanya. tidak diketahui dan tidak adanya interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. Padahal kita semua ketahui bahwasanya dalam interaksi pembelajaran yang baik adalah harus adanya interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa juga harus berjalan.

Perihal yang akan menjadi kajian pada penelitian ini adalah dimana dengan pengembangan pembelajrna berbasis masalah akan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dalam memahami kajian-kajian yang bersifat teoritis yang dengan menemukan bahan sendiri.

Pemahaman konsep dalam pembelajaran pendidikan agama Islam merupak upaya yang harus dicapai oleh guru, hal in terkait pola – pola pembelajaran yang dilakukan di kelas. Pemahaman konsep pendidikan agama Islam berarti memahami konsep secara keseluruhan yang berada dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam

Permasalahan selanjutnya dalah berbada pada guru yang mengajarkan bidang studi agama Islam yang merasa kurang mempunyai bahan yang banyak dalam mengembangkan pembelajaran berbasis pengembangan masalah. Maka dalam hal ini juga mencoba untuk memperkenalkan berbagai macam metode kepada guru bidang studi PAI dalam mengembangkan pembelajaran bagi siswa yang berbasis kepada keterampilan memecahkan masalah.

Berdasarkan hal tersebut, guru perlu merancang pembelajaran yang mampu membangkitkan potensi siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah. Salah satu pendekatan pembelajaran tersebut adalah apa yang disebut “Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)” atau “*Problem Based Learning (PBL)*”. Pendekatan pembelajaran ini dipusatkan kepada masalah-masalah yang disajikan oleh guru dan siswa menyelesaikan masalah tersebut dengan seluruh pengetahuan dan keterampilan mereka dari berbagai sumber yang dapat diperoleh. Secara lebih lengkapnya, inilah yang akan peneliti sajikan dalam penelitian ini.

Mengacu pada hasil *International Conference on Engineering Education*, pembelajaran berbasis masalah didefinisikan sebagai:

Problem Based Learning is an efficient way to acquire new knowledge. It combines aspects from cooperative learning and focuses on team work, problem solving skills and self-directive studies as well as reveals the importance of interdisciplinary knowledge for the understanding of problems. (Rau Dar Chin, 2004:1)

Paparan di atas dapat diartikan sebagai berikut yaitu: Pembelajaran berbasis masalah merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan yang mengkombinasikan aspek-aspek pembelajaran kooperatif dan memusatkan kegiatan pada kerja kelompok, keahlian memecahkan masalah dan belajar mandiri, serta menemukan pentingnya pengetahuan antar disiplin untuk memahami masalah. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Helmut R. Lang (2006: 469): “*Problem Based Learning is any learning situation in which the problem drives the learning.*” Artinya pembelajaran berbasis masalah merupakan situasi pembelajaran yang mana permasalahan menjadi titik tolak pembelajaran.

Selanjutnya Barrow (Ismaimuza, 2010) mengungkapkan bahwa masalah dalam PBM adalah masalah yang tidak terstruktur (*ill-structure*), atau kontekstual dan menarik (*contextual and engaging*), sehingga merangsang siswa untuk bertanya dari berbagai perspektif. Menurut Slavin (Ismaimuza, 2010) karakteristik lain dari PBM meliputi pengajuan pertanyaan terhadap masalah, fokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerja sama, dan menghasilkan produk atau karya yang harus dipamerkan.

Pengajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) memiliki ciri: menekankan pada pemecahan masalah, menyadari kebutuhan akan pengajaran dan pembelajaran yang terjadi dalam berbagai konteks seperti di rumah, masyarakat, dan pekerjaan, mengajar siswa memonitor dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri sehingga mereka menjadi pembelajar mandiri, mengkaitkan pengajaran pada konteks kehidupan siswa

yang berbeda-beda, mendorong siswa untuk belajar dari sesama teman dan belajar bersama, menerapkan penilaian autentik dan menyenangkan. Dalam pembelajaran sains khususnya biologi sangatlah penting menerapkan pembelajaran berbasis masalah, karena strategi ini selain inovatif juga mendorong siswa bersikap memproyeksikan diri sendiri ke masa depan Hal ini sesuai pendapat Kusnandar (2007:323), bahwa "di dalam suatu pembelajaran, pemecahan masalah dipandang oleh beberapa ahli sebagai tipe yang tertinggi dari belajar, karena respons tidak bergantung hanya pada asosiasi masa lalu dan pengkondisian, tetapi bergantung pada kemampuan manipulasi ide-ide yang abstrak" Dengan demikian, siswa dapat menggunakan aspek-aspek dan perubahan dari belajar terdahulu dengan cara melihat perbedaan-perbedaan yang kecil, dan memproyeksikan diri sendiri ke masa yang akan datang. Di dalam memecahkan masalah membutuhkan kreasi, dan bukan pengulangan.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks (Ratumanan,2002).

Menurut Arrends (1997) pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri .

Dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan berbasis masalah diharapkan dapat dihasilkan siswa yang memiliki kapabilitas, sebagai contoh ; siswa memiliki tingkah laku yang lebih baik antara lain, jujur, obyektif, memiliki tenggang rasa terhadap orang lain, mampu berfikir tingkat tinggi dan memahami konsep untuk mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam menyelesaikan tugasnya sebagai pelajar.

Dari hasil studi pendahuluan di atas dan hasil petikan dari kajian sebuah teori pembelajaran. Maka peneliti mencoba untuk mengembangkan penelitian dalam menanggulangi permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut, sehingga diharapkan dengan penelitian yang berjudul Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah menjadi sebuah solusi pengembangan pembelajaran siswa dalam pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan pemaman konsep siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti

dengan menggunakan metode eksperimen semu dengan satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen.

PEMBAHASAN

Pengajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) memiliki ciri: menekankan pada pemecahan masalah, menyadari kebutuhan akan pengajaran dan pembelajaran yang terjadi dalam berbagai konteks seperti di rumah, masyarakat, dan pekerjaan, mengajar siswa memonitor dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri sehingga mereka menjadi pembelajar mandiri, mengkaitkan pengajaran pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda, mendorong siswa untuk belajar dari sesama teman dan belajar bersama, menerapkan penilaian autentik dan menyenangkan. Dalam pembelajaran sains khususnya biologi sangatlah penting menerapkan pembelajaran berbasis masalah, karena strategi ini selain inovatif juga mendorong siswa bersikap memproyeksikan diri sendiri ke masa depan Hal ini sesuai pendapat Kusnandar (2007:323), bahwa "di dalam suatu pembelajaran, pemecahan masalah dipandang oleh beberapa ahli sebagai tipe yang tertinggi dari belajar, karena respons tidak bergantung hanya pada asosiasi masa lalu dan pengkondisian, tetapi bergantung pada kemampuan manipulasi ide-ide yang abstrak " Dengan demikian, siswa dapat menggunakan aspek-aspek dan perubahan dari belajar terdahulu dengan cara melihat perbedaan-perbedaan yang kecil, dan memproyeksikan diri sendiri ke masa yang akan datang. Di dalam memecahkan masalah membutuhkan kreasi, dan bukan pengulangan.

Metode pembelajaran berbasis masalah bukanlah metode yang lahir dari tradisi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Sehingga manakala metode ini digunakan dalam pembelajaran PAI maka perlu adanya usaha untuk mengkaji keberadaan metode baik dalam tataran teoritis maupun *empirical historis*-nya

Mengacu pada hasil *International Conference on Engineering Education*, pembelajaran berbasis masalah didefinisikan sebagai:

Prolem Based Learning is effecient way to acquire new knowledge. It combines aspects from cooperative learning and focuses on team work, problem solving skills and self directive studies as well as reveals the importance of interdisciplinary knowledge for the understanding of problems. (Rau Dar Chin, 2004:1)

Paparan di atas dapat diartikan sebagai berikut yaitu: Pembelajaran berbasis masalah merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan yang mengkombinasikan aspek-aspek pembelajaran kooperatif dan memusatkan kegiatan pada kerja kelompok, keahlian memecahkan masalah dan belajar

mandiri, serta menemukan pentingnya pengetahuan antar disiplin untuk memahami masalah. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Helmut R Lang (2006: 469): "*Problem Based Learning is any learning situation in which the problem drives the learning.*" Artinya pembelajaran berbasis masalah merupakan situasi pembelajaran yang mana permasalahan menjadi titik tolak pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan metode yang berupaya memfasilitasi pembelajaran individual dan kelompok dengan menempatkan permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan sebagai inti dari kegiatan pembelajaran agar siswa bisa membangun pengetahuan dengan cara sendiri yang disukainya.

Adapun yang menjadi karakter khusus dari metode pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah:

a. Pengajuan Pertanyaan atau Masalah

Metode PBM mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan bermakna bagi pribadi.

b. Berfokus pada Keterkaitan antar Disiplin

Metode PBM mungkin berpusat pada satu segi, akan tetapi masalah yang akan dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau dari berbagai segi.

c. Penyelidikan Autentik

Metode PBM mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik berdasarkan masalah yang nyata dengan penyelesaian yang nyata pula.

d. Menghasilkan Produk dan Memamerkannya

Metode PBM menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

e. Kolaborasi

Metode PBM mempunyai karakter adanya kerja sama antar siswa baik berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memberi peluang berbagi penemuan dan dialog untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

Helmut R. Lang dkk (2006) menyebutkan ada 6 karakter yang menjadi ciri utama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu sebagai berikut :

-It is student centered,-Learning occurs in small student groups,-Teachers are guiders and facilitators,-Problems are the organizing and stimulus for learning,-Problem are vehicles for the development of problems-solving skills,-New information is acquired through self-directed learning.(Lang dkk., 2006: 468)

Artinya adalah pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru adalah pembimbing dan pemberi fasilitas, masalah diorganisasi dan merupakan rangsangan pembelajaran, pembelajaran merupakan alat untuk mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, informasi baru diperoleh melalui pembelajaran mandiri

M. Taufiq Amir mengelaborasi karakteristik PBL yang digariskan oleh Tan Oon Seng (2003) dalam kalimat sebagai berikut :1). Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran; 2). Biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan mengambang (*ill structured*); 3). Masalah biasanya menuntut persepektif majemuk (*multiple perspective*) solusinya menuntut pembelajar menggunakan konsep-konsep yang sudah dipelajari dari berbagai bidang pengetahuan; 4). Masalah membuat pembelajar tertantang untuk mendapat pembelajaran di ranah yang baru; 5). Sangat mengutamakan pembelajaran mandiri (*self directed learning*);6). Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi; dan 7). Pembelajaran kolaboratif, komunikatif dan kooperatif.

Pada tahapan analisis data dilakukan uji jormalitas, uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui distribusi apakah data tersebut distribusinya normal atau tidak.Jika datanya berdistribusi normal, uji komparasinya dengan menggunakan uji-t perbedaan rerata sampel berpasangan (*compare means of paired-sampel t-test*). Apabila distribusi datanya tidak normal, maka menggunakan uji Mann-Whitney dan Wilcoxon (*Mann-Whitney and Wilcoxon test*).Kriteria pengujian dalam uji normalitas ini yaitu dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*yaitu:

H₀: angka signifikan (Sig) > 0,05 maka data berdistribusi normal

H₁: angka signifikan (Sig) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel Uji Normalitas Nilai Tes Pemahaman Konsep Siswa

Data	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		Keputusan
		Sig	A	
Skor Awal	Eksperimen	0,380	0,05	Normal
Skor Akhir		0,152	0,05	Normal

Data	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		Keputusan
		Sig	A	
Skor Awal	Kontrol	0,130	0,05	Normal
Skor Akhir		0,055	0,05	Normal

Dengan membaca tabel di atas, menunjukkan hasil uji normalitas dilihat dari angka signifikan (*Asym. Sig. 2-tailed*) > 0,05 nilai *pretest*, nilai *posttest* dan N-Gain dapat disimpulkan bahwa: untuk kelas eksperimen, *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal, untuk kelas kontrol *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Jadi, data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen, data *pretest* dan *posttest* kelas kontrol berdistribusi normal.

Setelah selesai uji normalitas, selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas pada data *pretest*, *posttest*, skor tes pemahaman konsep siswa. Kriteria pengujian pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : angka signifikan (Sig) > 0,05 maka data homogen

H₁ : angka signifikan (Sig) < 0,05 maka data tidak homogeny

Hasil uji homogenitas hasil nilai selengkapnya disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel Uji Homogenitas Nilai Hasil Tes Pemahaman Konsep Siswa

Kelas	Data	Uji Homogenitas dari Varians		Keputusan
		Asymp. Sig. (2-tailed)	α	
Eksperimen	<i>Pretest</i>	0,559	0,05	Homogen
Kontrol				
Eksperimen	<i>Posttest</i>	0,540	0,05	Homogen
Kontrol				

Dengan membaca tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas skor *pretest*, *posttest*, kemampuan memecahkan masalah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah

homogen karena angka signifikan (*Asym. Sig. 2-tailed*) > 0,05. Artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data, selanjutnya dilakukan uji komparasi untuk mengetahui perbedaan antara nilai *pretest* dan nilai *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemampuan memecahkan masalah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Untuk uji komparasi nilai hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji-t karena datanya berdistribusi normal.

Kriteria pengujian yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan nilai *pretest* dan nilai *posttest* pemahaman konsep siswa sebelum dan sesudah pembelajaran

H_1 : Terdapat perbedaan nilai *pretest* dan nilai *posttest* pemahaman konsep sebelum dan sesudah pembelajaran

Dengan kriteria pengujian, jika angka $p > 0,05$, maka hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak. Untuk menguji tingkat signifikansinya dapat dilakukan dengan membandingkan antara probabilitas (*sig*) dengan nilai alpha (α). Jika nilai probabilitas (*sig*) lebih besar dari nilai alpha (α), maka hasil pengujian tidak signifikan, sebaliknya jika nilai probabilitas (*sig*) lebih kecil dari nilai alpha (α), maka hasil pengujian signifikan.

Adapun hasil perhitungan statistik untuk uji komparasi nilai hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel Uji Komparasi Skor Pemahaman Konsep Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	Kelas	<i>t</i> _{hitung}	Sig. (2-tailed)	db	Keputusan
Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Memecahkan Masalah	Eksperimen	0,270	0,787	38	Tidak terdapat perbedaan
	Kontrol				
Skor <i>Posttest</i> Kemampuan	Eksperimen	3,314	0,002	38	Terdapat perbedaan

Data	Kelas	t_{hitung}	Sig. (2-tailed)	db	Keputusan
Memecahkan Masalah	Kontrol				
N-Gain Kemampuan Memecahkan Masalah	Eksperimen	2,854	0,007	38	Terdapat perbedaan
	Kontrol				

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa uji beda rata-rata terhadap skor *pretest* kemampuan memecahkan masalah kelas eksperimen dan kelas kontrol pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh p (*sig. (2-tailed)*) = 0,787. Oleh karena $p > 0,05$, maka H_0 diterima atau rata-rata kemampuan memecahkan masalah kedua kelas sama. Pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika $\pm t_{hitung} < \pm t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- Jika $\pm t_{hitung} > \pm t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Nilai $t_{hitung} = 0,270$ dan t_{tabel} dicari dengan tabel distribusi t pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$, karena uji t bersifat dua sisi, maka nilai $\alpha/2 = 5\%/2 = 0,025$) dan derajat bebas (df) = $n-1 = 40-2 = 38$, sehingga $t_{tabel} = t(0,025;38) = 2,024$ sehingga diperoleh $t_{hitung}(0,270) < t_{tabel}(2,024)$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor *pretest* kemampuan memecahkan masalah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada taraf kepercayaan 95%.

Uji beda terhadap skor *posttest* dan N-Gain kemampuan memecahkan masalah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh p (*sig. (2-tailed)*) yakni 0,002 untuk *posttest* dan 0,007 untuk N-Gain. Oleh karena $p < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak atau terdapat perbedaan skor *posttest* dan peningkatan prestasi belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jika skor *posttest* dihitung dengan perbandingan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} diperoleh nilai untuk $t_{hitung} = 3,314$ dan $t_{tabel} = 2,024$ maka $t_{hitung}(3,314) > t_{tabel}(2,024)$, kesimpulannya adalah terdapat perbedaan skor *posttest* kemampuan memecahkan masalah kelas eksperimen dan kelas kontrol. Demikian juga dengan nilai t_{hitung} untuk N-Gain kemampuan memecahkan masalah yakni 2,854 dan t_{tabel} sebesar 2,024 sehingga dapat dinyatakan $t_{hitung}(2,854) > t_{tabel}(2,024)$, maka keputusannya

adalah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan memecahkan masalah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Data hasil tes pemahaman konsep siswa yang diberikan pada 40 orang siswa peserta tes yang terdiri dari kelas eksperimen 20 orang dan kelas kontrol 20 orang. Skor hasil tes ditetapkan berdasarkan jumlah jawaban benar dari 2 item soal esai yang diberikan. Setiap item soal terdiri dari 4 langkah yang harus diselesaikan dengan skor total soal adalah 10. Dengan demikian skor idealnya adalah 20. Perolehan skor tersebut selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Deskripsi Nilai Pemahaman Konsep

Kelompok	Jml. Peserta	Rerata Nilai		Gain	N-Gain	Kategori
		Pretest	Posttest			
Kelas Eksperimen	20	69,25	77,75	8,5	0,261	Sedang
Kelas Kontrol	20	68,75	72,00	3,25	0,088	Rendah

Dari 2 item soal pada *pretest* diperoleh nilai terkecil untuk kelas eksperimen adalah 60 dan skor terbesar adalah 80 dengan rerata 69,25 dan standar deviasi 6,37. Nilai *posttest* terkecil adalah 65 dan skor terbesar adalah 85 dengan rerata 77,75 serta standar deviasi 5,729. Sementara pada kelas kontrol, nilai *pretest* terkecil adalah 60 dan skor terbesar adalah 80 dengan rerata 68,75 dan standar deviasi 5,349 sedangkan nilai *posttest* terkecil adalah 65 dan nilai terbesar adalah 85 dengan rerata 72 dan standar deviasi 5,23. Skor rerata gain pemahaman konsep siswa kelas eksperimen sebesar 8 dan kelas kontrol sebesar 3,25. Sedangkan untuk N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,261 dan kelas kontrol sebesar 0,088. Dengan melihat dan membandingkan antara N-Gain kelas eksperimen dan N-Gain kelas kontrol dapat diinterpretasikan bahwa N-Gain kelas kontrol berkategori rendah. Ini membuktikan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah ternyata lebih baik hasilnya dari pada model pembelajaran konvensional.

Setelah mengetahui normalitas, homogenitas, dan komparasi terhadap data skor tes pemahaman konsep siswa, maka pada bagian ini akan dibahas bagaimana gambaran tentang pemahaman konsep siswa, yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional.

Uji beda (uji-t) terhadap skor rata-rata *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor *pretest* kedua kelas. Sehingga dapat dinyatakan bahwa sebelum pembelajaran, seluruh siswa kelas kontrol dan eksperimen memiliki tingkat pemahaman konsep siswa yang sama.

Sementara berdasarkan pada uji beda (uji-t) terhadap skor rata-rata *posttest* pemahaman konsep siswa, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman konsep siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen, sehingga dapat dinyatakan bahwa pemahaman konsep siswa kedua kelas setelah penerapan pembelajaran tidak sama.

Demikian juga dengan uji perbedaan terhadap peningkatan (*N-Gain*) pemahaman konsep siswa pada masing-masing kelas. Berdasarkan pada uji beda non parametrik *Mann Whitney* pada skor rata-rata *N-Gain* kedua kelas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *N-Gain* kedua kelas. Peningkatan pemahaman konsep siswa di kelas eksperimen terbukti lebih tinggi daripada peningkatan yang terjadi di kelas kontrol. Pernyataan ini terbukti dari perolehan skor rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 0,54 yang termasuk ke dalam kategori sedang, sementara perolehan skor rata-rata *N-Gain* kelas kontrol sebesar 0,15 yang termasuk ke dalam kategori rendah.

Faktor penyebab tingkat pencapaian *N-Gain* yang berbeda tersebut adalah adanya perbedaan perlakuan yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagai bentuk perlakuan yang berbeda tersebut pada kelas eksperimen, siswa banyak terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah yang didesain guru, tetapi sebaliknya pada kelas kontrol proses pembelajaran yang dilaksanakan guru belum banyak melibatkan siswa. Jika dibandingkan dari segi proses pembelajaran, kedua kelas melaksanakan penyelidikan dan pemecahan masalah, hanya keterlibatan mental dan emosional siswa kelas kontrol selama pembelajaran berlangsung relatif masih rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMP melalui pembelajaran berbasis masalah terhadap pemahaman konsep siswa dapat meningkat secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional. Temuan ini menegaskan bahwa metode pembelajaran memiliki peranan penting dalam mengembangkan pemahaman konsep siswa.

Penggunaan pembelajaran berbasis masalah terbukti dapat menjembatani kemampuan yang diperoleh anak dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa,. Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran dengan berbasis masalah tersebut diawali dengan pembagian

kelompok berdasarkan minat dan keinginan untuk memecahkan masalah yang sesuai dengan materi yang dipelajari dan kontekstual. Penggunaan masalah yang kontekstual, membuat belajar lebih aplikatif dan kontekstual bagi anak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahman konsep siswa antara siswa yang belajar dengan berbasis masalah. dan siswa yang belajar melalui pembelajaran yang menggunakan metode konvensional. Kemampuan pemahman konsep siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya metode yang digunakan yang diterapkan guru. ini merupakan metode pembelajaran yang berbasis konstruktivis, metode pembelajaran ini memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, peran guru disini sebagai fasilitator dan mediator.

Adapun keterlaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Orientasi siswa pada masalah.

Pada tahapan yang pertama guru mengarahkan siswa kepada suatu permasalahan yang nantinya akan diselesaikan secara kelompok oleh siswa. Pada tahap ini guru memberikan masalah yang berkaitan dengan akhlak kepada orang tua. Permasalahan – permasalahan yang disajikan haruslah merupakan permasalahan yang berkaitan dengan akhlak kepada orang tua, tingkat pemahaman guru dalam menganalisis dan menentukan permasalahan sangatlah berpengaruh terhadap keberlangsungan pembelajaran siswa. Permasalahan akhlak kepada orang tua dapat ditemukan melalui lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, media, dan sumber – sumber yang memungkinkan lainnya.

2. Mengorganisasi siswa untuk belajar.

Pada proses yang ke dua, guru mengatur ritme pembelajaran siswa dalam memecahkan masalah yang telah mereka pilih sebelumnya. Kegiatan pembelajaran akan sangat menarik, hal ini disebabkan siswa belajar aktif dimana diartika mereka terjadi komunikasi yang edukatif untuk menyelesaikan permasalahan yang telah mereka sepakati bersama-sama.

3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah guru mempunyai peran penting sebagai sebagai pasilitator pembelajaran, dimana pada momen ini guru memberikan bimbingan kepada kelompok siswa yang sedang mencari berbagai macam literatur untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang telah dipilihnya.

4. Mengembangkan menyajikan hasil karya.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, setelahnya siswa menyayai solusi yang telah disepakati, maka guru memberikan kesempatan kepada

siswa untuk menyajikan hasil karya bersama kelompoknya. Maka dalam penelitian ini setiap kelompok mempresentasikan hasil temuannya masing-masing. Dalam penyajian tiap kelompok memberikan kepada kelompok lain untuk membandingkan hasil karyanya dengan hasil karya yang dibuat oleh kelompok lain. Peran guru dalam tahapan ini adalah sebagai observer kegiatan pembelajaran. Observasi ini dilakukan dalam rangka melihat keterampilan siswa dalam membawakan presentasi hasil kerja kelompoknya.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Proses yang terakhir adalah siswa bersama guru bersama-sama menganalisis hasil kerja siswa dari tiap kelompoknya. Didalam pelaporan hasil kerja siswa dijadikan bahan presentasi masing – masing kelompok dan semua kelompok fokus kepada kelompok yang sedang memberikan laporan. Didalam konteks analisis yang dilakukan adalah menganalisis hasil karya siswa secara keseluruhan sehingga penyempurnaan konsep – konsep yang telah didapatkan oleh siswa akan semakin mendalam. Tingkat kedalaman materi yang dihasilkan dalam pembelajaran yang nantinya akan mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan terdapat peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman konsep siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penggunaan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran PAI berbasis masalah dapat terlaksana sesuai dengan sintaksnya selama tiga kali pertemuan. Setiap langkah pembelajaran yang dilaksanakan sudah mencerminkan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah. Guru yang mengajar pelajaran PAI juga menyatakan bahwa pembelajaran PAI dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah sangat relevan untuk diterapkan pada PAI.

REFERENSI

- Arrends. R., (1997). *Classroom Instructional and Management*. New York: McGraw. Hill Companies.
- Ismaimuza., (2010). “ Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Strategi Konflik Kognitif Terhadap Kemampuan Berfikir

Kritis Matematis dan Sikap Siswa SMP". Dalam Jurnal Pendidikan Matematika Volume 4. No. 1: 1-10.

Kusnandar. Ade., dkk. (2007). Panduan Pengembangan Multimedia. Pembelajaran. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Lang. R.H. and David N. Evans., (2006). *Models, Strategy and Methods for Effective Teaching* Pearson A&B Boston New York San Fransisco.

Rau, Dar-Chin dkk,(2004). *Four Phase to Construct Problem Based Learning instruction Materials*, International Confrence on Engineering Education October 16-21,2004, Gainessvile Florida.

Ratumanan., (2002). *Belajar Memotivasi Diri Sendiri*. Jakarta: Gasindo.

